

HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN PRESTASI AKADEMIK MATEMATIKA SISWA SMAN 2 BANGKALAN

Bekti Dwi Ruliyanti

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, be_ruly@gmail.com

Hermien Laksmiwati

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, hlaksmiwati@yahoo.com

ABSTRAK

Prestasi akademik sebagai hasil evaluasi belajar merupakan salah satu bentuk upaya pengendalian mutu pendidikan melalui pemantauan hasil belajar siswa. Prestasi akademik sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah *self-efficacy* dan *self-regulated learning*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik pada siswa SMAN 2 Bangkalan. Sampel penelitian terdiri dari siswa-siswi kelas XI IPA SMAN 2 Bangkalan sebanyak 139 siswa yang menempuh mata pelajaran Matematika. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi logistik biner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik pada siswa SMAN 2 Bangkalan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Artinya hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik dapat diterima. Kontribusi kedua variabel, *self-efficacy* dan *self-regulated learning* terhadap prestasi akademik sebesar 73,2% berdasarkan nilai *Negelkerke R Square*, sisanya 26,8% disebabkan oleh variabel lain.

Kata Kunci: *self-efficacy*, *self-regulated learning*, prestasi akademik, Matematika.

ABSTRACT

*Academic achievement as a result of the evaluation study is one of the efforts to control the quality of education through monitoring of student learning outcomes. Academic achievement as an indicator of the quality and quantity of students' knowledge is influenced by many factors, among which are self-efficacy and self-regulated learning. This study was conducted to determine the relationship between self-efficacy and self-regulated learning with academic achievement in students of SMAN 2 Bangkalan. The study sample consisted of 139 students of class XI Science SMAN 2 Bangkalan many who took the Math. This study uses a quantitative correlation with binary logistic regression analysis techniques. The results of this study indicates that there is a relationship between self-efficacy and self-regulated learning with academic achievement in students of SMAN 2 Bangkalan with a significance value of 0.000 ($p < 0.005$). This means that the hypothesis that the relationship between self-efficacy and self-regulated learning with academic achievement is accepted. The contribution of these two variables, self-efficacy and self-regulated learning on academic achievement is 73.2% by value *Negelkerke R Square*, and the remaining 26.8% is caused by other variables.*

Keywords: *self-efficacy*, *self-regulated learning*, academic achievement, Math.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu program yang dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mencerdaskan dan memajukan bangsa. Efektifitas penyelenggaraan program pendidikan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswanya. Evaluasi belajar merupakan bentuk upaya pengendalian mutu pendidikan melalui pengendalian proses, dengan memantau hasil dari tiap langkah pembuatan produk yang dilaksanakan oleh

pendidik melalui ulangan, ujian, tugas, dan sebagainya (Nuh, 2013). Tujuan pengendalian mutu adalah memastikan peningkatan mutu secara berkesinambungan (*continuous quality improvement*), sehingga evaluasi pengendalian mutu perlu agar diketahui penyebab penyimpangan sekaligus langkah perbaikannya (Nuh, 2013).

Hasil belajar siswa sebagai timbal balik dari pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik, selalu dibutuhkan pada semua jenjang pendidikan,

termasuk dalam hal ini pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hasil belajar dapat dilihat melalui nilai-nilai yang dicapai siswa sebagai bukti keberhasilan dan kemajuan proses belajar yang telah ditempuh di sekolah. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, melainkan meliputi aspek psikomotorik dan aspek afektif yang mana ketiganya bersifat akademis. Nilai siswa pada ketiga ranah akademik tersebut seringkali mengacu pada prestasi akademik siswa.

Prestasi akademik, menurut Ganai & Mir (2013) dapat didefinisikan sebagai keunggulan dalam semua disiplin akademis, di kelas serta kegiatan ko-kurikuler. Ini mencakup keunggulan dalam perilaku olahraga, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, ketepatan waktu, seni, budaya dan sejenisnya yang dapat dicapai hanya ketika seorang individu menyesuaikan diri dengan baik (Ganai & Mir, 2013). Good (dalam Ganai & Mir, 2013) menunjuk prestasi akademik sebagai pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran sekolah, biasanya dirancang oleh nilai tes atau nilai-nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi akademik setiap siswa berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Clemons (dalam Fasikhah & Fatimah, 2013) menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, *gender*, gaya pengasuhan, status sosioekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik siswa sehingga menimbulkan perbedaan individual dalam pencapaian prestasi akademik. Salah satunya seperti dijelaskan oleh Bandura (dalam Santrock, 2007) bahwa *self-efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi siswa.

Menurut Santrock (2007) *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya. Bandura (1997) mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih siap, bekerja lebih keras, bertahan lebih lama, dan memiliki reaksi emosional negatif yang sedikit ketika mereka menghadapi kesulitan daripada mereka yang meragukan kemampuan mereka (dalam Zimmerman, 2000). Begitu halnya jika siswa menghadapi suatu tugas dan ujian dari sekolah, siswa dengan *self-efficacy* lebih tinggi akan mengerjakan tugas dan ujian dengan lebih percaya diri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK SMAN 2 Bangkalan, Ibu Nur Syarifah, S.Pd, siswa seringkali terlihat mengerjakan

tugas di sekolah karena ingin melihat pekerjaan temannya, bahkan menyalin pekerjaan temannya, meskipun itu adalah tugas individu. Siswa merasa tidak percaya diri, sehingga cenderung menggantungkan diri pada siswa yang lebih pandai. Hal ini juga terjadi ketika siswa menghadapi ujian. Siswa melihat pekerjaan temannya karena rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri, di samping kemampuan mengatur strategi belajar siswa yang rendah pula.

Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit dan menantang, sehingga hal tersebut berlanjut pada perilaku melihat pekerjaan temannya daripada siswa menyelesaikan dengan kemampuan sendiri. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha menguasai materi mata pelajaran dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah. Siswa dengan penguasaan materi pembelajaran rendah, ketika menghadapi ujian akan lebih banyak menemui kesulitan dalam menjawab soal. Perilaku menyimpang dalam mengerjakan ujian dapat terjadi karena kepercayaan siswa terhadap kemampuan diri sendiri yang rendah.

Siswa dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi memberikan aspirasi yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri, menunjukkan fleksibilitas strategis yang lebih besar dalam mencari solusi, mencapai prestasi intelektual yang lebih tinggi, dan lebih akurat dalam mengevaluasi kualitas penampilan mereka daripada siswa dengan kemampuan kognitif yang sama yang dituntut untuk percaya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan tersebut (Ozan dkk, 2012). Keyakinan siswa terhadap kemampuannya secara tidak langsung memiliki peran penting dalam pencapaian prestasi siswa.

Pencapaian prestasi akademik yang tinggi tidak hanya memerlukan tingkat *self-efficacy* yang tinggi saja, melainkan juga membutuhkan strategi belajar yang baik dalam menguasai materi pembelajaran. Proses mengatur diri sendiri dalam belajar, seperti menentukan tujuan belajar dan strategi yang digunakan dalam belajar, sering disebut dengan *self-regulated learning*.

Menurut Zimmerman (2008) *self-regulated learning* merupakan proses proaktif yang digunakan siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, strategi memilah dan menggerakkan, dan efektivitas *self-monitoring* seseorang, bukan sebagai proses reaktif yang terjadi pada siswa karena kekuatan impersonal. *Self-regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran karena

membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Siswa dengan *self-regulated learning* mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari informasi tentang pengetahuan dan materi pembelajaran dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi yang ada, dan apabila mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, guru di sekolah atau guru les dapat menjadi rujukan mereka.

Terdapat tiga aspek dalam *self-regulated learning* yang disebut para ahli mampu meningkatkan performa siswa di dalam kelas (Pintrich & De Groot, 1990). Pertama, kemampuan siswa menerapkan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor, dan memodifikasi kognisinya. Kedua, kemampuan siswa mengontrol upayanya untuk menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelas, dalam hal ini termasuk menangkalkan hambatan seperti gangguan lingkungan. Ketiga, mempertahankan kognisinya agar tetap fokus pada tugas; ketiga, strategi kognitif yang diterapkan siswa untuk belajar, mengingat dan memahami materi pelajaran.

Penerapan *self-regulated learning* oleh siswa, baik dalam situasi pembelajaran di sekolah maupun suasana belajar di rumah, akan memberikan dampak pada hasil prestasi akademik siswa. Menurut Zimmerman & Martinez-Pons (1989) ada hubungan yang erat antara strategi *self-regulated learning* dengan prestasi akademik. *Self-regulated learners* memiliki motivasi yang lebih besar dalam belajar, sehingga mereka memandang masa depan secara lebih optimis dan mampu mencapai prestasi akademik yang baik. Siswa yang berprestasi tinggi memonitor pembelajaran mereka secara lebih sistematis dan mandiri, serta mengevaluasi kemajuan mereka secara lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah (Santrock, 2007).

Materi pembelajaran yang lebih kompleks yang dihadapi oleh siswa Sekolah Menengah Atas dari jenjang sekolah sebelumnya, menuntut siswa untuk tidak hanya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), namun juga memiliki kemampuan untuk mengatur strategi belajar (*self-regulated learning*) demi mencapai prestasi akademik yang diinginkan. Prestasi akademik yang didapatkan siswa melalui pengalaman belajar di kelas, pemberian tugas sekolah dan ujian-ujian, kemudian dinyatakan dalam nilai-nilai, dapat menjadi acuan bagi siswa untuk perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan

oleh peneliti pada Guru BK dan beberapa siswa siswa SMAN 2 Bangkalan melalui wawancara personal, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-Efficacy* dan *Self-Regulated Learning* dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa SMAN 2 Bangkalan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik Matematika pada siswa SMAN 2 Bangkalan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMAN 2 Bangkalan sebanyak 213 siswa. Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik *cluster sampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Ukuran sampel yang digunakan sebanyak 139 siswa.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu skala *self-efficacy* dan skala *self-regulated learning*. Hasil uji validitas menunjukkan skala *self-efficacy* memiliki validitas sebesar 0,318–0,777 dan skala *self-regulated learning* memiliki validitas sebesar 0,319–0,698. Hasil uji reliabilitas menunjukkan skala *self-efficacy* memiliki reliabilitas sebesar 0,954 dan skala *self-regulated learning* memiliki reliabilitas sebesar 0,939.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis regresi logistik biner untuk mengetahui hasil hubungan dari satu variabel terikat yang berdikotomi (menghasilkan dua kategori) dengan satu atau lebih variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah analisis deskriptif dalam penelitian ini :

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	SE	SRL	PA
Median	128.00	125.00	75.00

Berdasarkan nilai mediannya sebesar 75, pada variabel prestasi akademik, nilai dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu tinggi dan rendah. Nilai siswa yang lebih kecil dari nilai median (<75), maka dapat dikategorikan bahwa prestasi akademik siswa tersebut rendah. Nilai siswa yang lebih besar dari nilai median (≥ 75), maka dapat dikategorikan bahwa prestasi akademik siswa tersebut tinggi. Nilai yang tinggi diberikan label 1, sedangkan nilai yang rendah diberikan label 0.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik Biner antara Variabel *Self-Efficacy* dan *Self-Regulated Learning* dengan Prestasi Akademik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
SE	.139	.032	18.268	1	.000	1.149
SRL	.164	.039	17.950	1	.000	1.179
Cons	-37.218	7.739	23.128	1	.000	.000

Hasil analisis regresi logistik biner di atas menunjukkan nilai signifikansi pada variabel *self-efficacy* dan *self-regulated learning*. H_0 dinyatakan ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan H_a dinyatakan diterima. Nilai signifikansi pada variabel *self-efficacy* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* (X_1) dengan prestasi akademik (Y). Variabel *self-regulated learning* (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-regulated learning* (X_2) dengan prestasi akademik (Y). Nilai signifikansi pada kedua variabel, yakni *self-efficacy* dan *self-regulated learning*, menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai OR pada variabel *self-efficacy* berarti bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki peluang mendapatkan prestasi akademik yang lebih tinggi sebesar 1,149 kali lebih besar dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tidak mencakup aspek *level*, kekuatan, dan generalitas, maka resiko mendapatkan prestasi akademik yang rendah sebesar 0,848(1/1,179).

Nilai OR pada variabel *self-regulated learning* berarti bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi berpeluang mendapatkan prestasi akademik yang lebih tinggi sebesar 1,179 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* tidak mencakup aspek metakognitif, motivasi dan perilaku, maka resiko mendapatkan prestasi akademik yang rendah sebesar 0,870(1/1,149).

Berdasarkan nilai OR setiap variabel, *self-regulated learning* merupakan variabel yang memiliki nilai OR lebih tinggi dibandingkan *self-efficacy*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki kontribusi yang lebih dominan dalam meningkatkan prestasi akademik Matematika siswa. Nilai OR yang lebih tinggi pada variabel *self-regulated learning* mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki *self-regulated learning* yang mencakup aspek metakognitif, motivasi dan perilaku.

Nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh dari uji regresi logistik biner antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik adalah sebesar 0,732 atau 73,2%. Besar prosentase tersebut menunjukkan bahwa peran variabel *self-efficacy* dan *self-regulated learning* pada prestasi akademik siswa adalah sebesar 73,2%, sehingga terdapat 26,8% variabel lain yang turut berperan dalam meningkatkan nilai prestasi akademik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Adanya hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik pada mata pelajaran Matematika sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suthar dan Khooharu (2013) yang bertujuan untuk mengetahui dampak dari keyakinan matematis dan strategi *self-regulated learning* dengan prestasi Matematika pada mahasiswa sarjana. Penelitian lain dilakukan oleh Altun dan Erden (2013) dengan judul "Strategi Pembelajaran Berbasis *Self-Regulation* dan Persepsi *Self-Efficacy* sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa Laki-laki dan Perempuan". Menurut Altun & Erden (2013), *self-efficacy* dan *self-regulation* (meliputi metakognitif, regulasi waktu dan lingkungan belajar, *help-seeking*) merupakan faktor signifikan dalam menjelaskan prestasi Matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran dalam ilmu pengetahuan alam paling mendasar, yang diajarkan di seluruh dunia sebagai pembentukan dasar individu sejak usia pra sekolah (Liu & Kiorala, 2009). Stage (dalam Liu & Kiorala, 2009) menyatakan bahwa Matematika merupakan pintu gerbang untuk mencapai sukses di kampus dan universitas bagi mahasiswa. Matematika dikenal sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dikuasai karena sifat dasarnya yang abstrak dan simbolis, maka banyak peneliti yang mencoba mengungkap faktor-faktor penting yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik pada mata pelajaran Matematika.

Prestasi akademik sebagai simbol pengendali mutu sistem pendidikan seringkali dijadikan sebagai acuan keberhasilan siswa dalam menempuh pembelajaran di sekolah. Arifin (2009) menjelaskan prestasi akademik sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Tinggi rendahnya nilai prestasi akademik di sekolah, dalam pandangan masyarakat, menjadi indikator tingkat kesuksesan siswa dalam aspek pendidikannya. Hal ini mendorong siswa untuk berupaya mencapai prestasi akademik semaksimal mungkin dalam mata

pelajaran. Banyak hal yang telah dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan terkait dalam mendorong siswa mencapai prestasi akademik yang maksimal, seperti kurikulum yang sesuai, guru yang kompeten, sarana prasarana dan administrasi yang memadai. Hal-hal tersebut lebih bersifat instrumental yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa (Purwanto, 2014). Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis, termasuk di dalamnya *self-efficacy* dan *self-regulated learning*.

Bandura (1997) menyatakan tentang konsep *self-efficacy* yang mempengaruhi dan mengubah perilaku manusia. *Self-efficacy* merupakan keyakinan diri dan kepercayaan diri individu pada kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas tertentu secara efektif. Individu dengan *self-efficacy* rendah akan memiliki prasangka negatif pada tugas, menganggap tugas sebagai ancaman, dan merasa ragu-ragu terhadap kemampuannya. Berbeda halnya dengan individu yang memiliki *self-efficacy* lebih tinggi akan memiliki perasaan positif terhadap tugas, menerima tuntutan tugas sebagai tantangan, dan tidak mudah menyerah atau frustrasi ketika menghadapi rintangan.

Bandura (1997) mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih siap, bekerja lebih keras, bertahan lebih lama, dan memiliki reaksi emosional yang positif ketika mereka menghadapi kesulitan daripada siswa dengan *self-efficacy* rendah (dalam Zimmerman, 2000). Menurut McCombs (dalam Zimmerman, 1990), meskipun demikian dalam upaya mencapai prestasi yang lebih tinggi tidak hanya dibutuhkan *self-efficacy* saja, tetapi juga dibutuhkan kemauan dan keterampilan yang diintegrasikan dalam suatu kemampuan yang disebut *self-regulated learning*.

Self-regulation didefinisikan sebagai proses menetapkan tujuan-tujuan realistis, membuat strategi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mengimplementasikan strategi dan melakukan evaluasi diri (Bandura dalam Altun & Erden, 2013). *Self-regulated learning* secara lebih spesifik dipandang sebagai proses proaktif yang digunakan siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, strategi memilah dan menggerakkan, dan efektivitas *self-monitoring* seseorang, bukan sebagai proses reaktif yang terjadi pada siswa karena kekuatan impersonal (Zimmerman, 2008).

Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik disebut dengan *self-regulated learner*. *Self-regulated learner* mempunyai strategi pengorganisasian informasi yang baik dalam menerima

materi pembelajaran. Mereka biasanya memiliki catatan yang rapi dan lengkap sehingga materi menjadi mudah untuk dipelajari. *Self-regulated learner* cenderung mengontrol perilaku belajarnya sendiri, seperti mengatur waktu dan lingkungan belajarnya sendiri, serta memiliki pengelolaan emosi yang baik seperti membangkitkan usaha ketika menghadapi kegagalan.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, *self-regulated learning* merupakan variabel yang paling dominan dalam kontribusinya terhadap prestasi akademik Matematika pada siswa SMAN 2 Bangkalan dibandingkan *self-efficacy*. Hal ini memiliki arti bahwa sebagian besar siswa SMAN 2 Bangkalan, khususnya kelas XI IPA, memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang mencakup keseluruhan aspek metakognitif, motivasi dan perilaku. Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa kemampuan siswa SMAN 2 Bangkalan dalam menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu belajar, dan menggunakan strategi belajar yang sesuai pada mata pelajaran Matematika melebihi keyakinan siswa terhadap kemampuan Matematikanya.

Kemampuan siswa dalam merencanakan sendiri strategi belajarnya dan kemampuannya untuk mengelola lingkungan yang kondusif untuk belajar dapat meningkatkan pencapaian prestasi akademiknya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Weinstein & Meyer (dalam Pintrich & De Groot, 1990) yang menyimpulkan bahwa siswa yang mampu memberdayakan strategi-strategi dalam *self-regulated learning*, khususnya strategi metakognisi dan strategi kognisi, akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mampu memberdayakannya. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, di sisi lain ia tidak mampu mengasah keterampilannya dalam membuat strategi belajar yang efektif, maka hal tersebut akan melemahkan usahanya dalam mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Hal tersebut juga memiliki arti bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi, akan tetapi tidak memiliki kemampuan mengatur belajar yang baik, maka prestasi akademik yang dicapai tidak selalu lebih tinggi dari siswa dengan *self-efficacy* rendah yang memiliki pengaturan belajar yang baik

Pendapat lain diungkapkan oleh Tanner & Jones (2003) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang menunjukkan sikap positif terhadap nilai kerja keras dan perbaikan-perbaikan cenderung memiliki strategi belajar yang efektif. Kegagalan dan perbaikan terus-menerus yang dialami siswa mendorong siswa untuk menemukan strategi yang tepat bagi dirinya,

sehingga ketika siswa berhasil menerapkan *self-regulated learning* secara efektif, hal tersebut akan cenderung meningkatkan *self-efficacy*-nya. Hal ini mengacu pada aspek motivasi yang merupakan bagian dari *self-regulated learning*, yaitu strategi yang digunakan siswa dalam membangkitkan usaha mengatasi kegagalan untuk mencapai kesuksesan dalam belajarnya (Cobb dalam Fasikhah & Fatimah, 2013). Zimmerman (1998) juga mengungkapkan bahwa *self-regulated learners* memiliki motivasi yang superior dan menggunakan strategi belajar yang efektif, sehingga mereka akan lebih sukses secara akademis dan memandang masa depan secara optimis.

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik Matematika tidak hanya bergantung pada *self-efficacy* dan *self-regulated learning* saja. Besar prosentase *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa kontribusi variabel *self-efficacy* dan *self-regulated learning* pada prestasi akademik Matematika sebesar 73,2% dan terdapat 26,8% variabel lain yang turut berkontribusi dalam meningkatkan nilai prestasi akademik Matematika yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Variabel-variabel lain yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan prestasi akademik, misalnya seperti yang dinyatakan oleh Ahmadi, dkk (2003) mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani (penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya) dan faktor psikologis (kecerdasan, bakat, prestasi yang dimiliki, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri). Faktor eksternal meliputi faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok), faktor budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian), faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim), dan faktor lingkungan spiritual ataupun keamanan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil uji regresi logistik biner menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik Matematika. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi pada variabel *self-efficacy* dan *self-regulated learning* sebesar 0,000 dimana $p < 0,005$. Artinya, kedua variabel, *self-efficacy* dan *self-regulated learning*, memiliki hubungan dan peran dalam meningkatkan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh dari uji regresi logistik biner antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik adalah sebesar 0,732 atau 73,2%. Hasil tersebut telah mengindikasikan bahwa variabel *self-efficacy* dan *self-regulated learning* memiliki kontribusi sebesar 73,2% dalam meningkatkan prestasi akademik siswa-siswi kelas XI IPA SMAN 2 Bangkalan. Hal ini menjawab hipotesis yang telah dirumuskan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik pada siswa kelas XI IPA SMAN 2 Bangkalan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi SMAN 2 Bangkalan

Pihak sekolah diharapkan mampu memfasilitasi siswa dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dan *self-regulated learning* siswa. Memfasilitasi siswa dengan sarana prasarana belajar yang memadai dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa guna meningkatkan prestasi akademik siswa.

2. Bagi siswa SMAN 2 Bangkalan

Siswa diharapkan mampu meningkatkan *self-efficacy* dan *self-regulated learning* dalam belajar pada mata pelajaran Matematika. Meningkatkan *self-efficacy* dapat dilakukan dengan lebih banyak berlatih mengerjakan soal-soal Matematika dan menghargai setiap keberhasilan dalam menjawab soal, serta memiliki keyakinan bahwa setiap persoalan memiliki pemecahannya. Siswa dapat meningkatkan *self-regulated learning* dengan cara menetapkan tujuan belajar yang ingin dicapai, membuat jadwal belajar khusus, menciptakan cara-cara yang mudah untuk menghafalkan rumus Matematika, dan aktif mencari informasi terkait materi pelajaran Matematika.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh dari uji regresi logistik biner menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *self-regulated learning* memiliki peran dalam meningkatkan prestasi akademik siswa sebesar 0,732 atau 73,2%, sehingga terdapat 26,8% variabel lain yang mempengaruhi prestasi akademik Matematika yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang prestasi akademik dengan melibatkan

faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti sikap, penyesuaian diri, emosi dan sebagainya.

www.sciencedirect.com, diakses 26 Februari 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Altun, Sertel & Erden, Munire. (2013). Self-Regulation based Learning Strategies and Self-Efficacy Perceptions as Predicators of Male and Female Student's Mathematic Achievement. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 106(1): 2354-2364, (Online), www.sciencedirect.com, diakses 28 Mei 2014.
- Bandura, Albert. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman dan Company Stressor.
- Baron, Robert A. (2004). *Social Psychology 10th Edition*. Terjemahan Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fasikhah, Siti & Fatimah, Siti. (2013). *Self-Regulated Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), (Online), ejournal.ummm.ac.id, diakses 26 Februari 2014.
- Ganai, M.Y & Mir, M.A. (2013). A Comparative Study of Adjustment and Academic Achievement of College Students. *Journal of Educational Research and Essays*, 1(1):5-8, (Online), www.wynoacademicjournals.org, diakses 26 Februari 2014.
- Kerlinger, F.N. (2004). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R. Simatupang. Jakarta: Gadjah Mada University Press
- Liu, Xing & Koirala, Hari. (2009). The Effect of Mathematics Self-Efficacy on Mathematics Achievement of High School Students. *NERA Conference Proceedings*, (Online), <http://digitalcommons.uconn.edu>, diakses 30 April 2014.
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*. Jakarta : PT Rajawali Pers.
- Nuh, Muhammad. (2013). UN, Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan. (Online), <http://www.kemdiknas.go.id>, diakses 26 Februari 2014.
- Ozan, Ceyhun dkk. (2012). A Study in the University Students' Self Regulated Learning Strategies Skill and Self-Efficacy Perceptions in Terms of Different Variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46: 1806-1811, (Online), www.sciencedirect.com, diakses 26 Februari 2014.
- Pajares, Frank. (1996). Self-Efficacy Believes in Academic Setting. *Review of Educational Research*, 66(4): 543-578, (Online), www.uky.edu, diakses 26 Februari 2014.
- Pintrich, P.R., & De Groot, E.V. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academics Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1): 33-40, (Online), web.stanford.edu, diakses 26 Februari 2014.
- Santoso, Singgih. (2014). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, John. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Terjemahan Tri Wibowo, Jakarta: Prenada Media Group.
- Suthar, Velo & Khooharo, Aijaz. (2013). Impact of Students' Mathematical Beliefs and Self-regulated Learning on Mathematics Ability of University Students. *European Academic Research*, (Online), www.euacademic.org, diakses 28 Mei 2014.
- Zimmerman, Bary J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3): 329-339, (Online), anitacrawley.net, diakses 26 Februari 2014.
- _____. (2000). Self-Efficacy : An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25:82-91, (Online), www.sciencedirect.com, diakses 26 Februari 2014.
- _____. (2002). Becoming Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), (Online), www.unco.edu, diakses 26 Februari 2014.
- _____. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1): 166-183, (Online), ethinking-precollege-math.wikispaces.com, diakses 26 Februari 2014.
- Zimmerman, Bary J. & Martinez-Pons, Manuel. (1990). Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use. *Journal of Educational Psychologist*, 82(1):51-59, (Online), www.researchgate.net, diakses 26 Februari 2014.